

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan setiap orang banyak mempelajari berbagai hal. Mulai dari ilmu pengetahuan, cara berperilaku, cara berkomunikasi, dan cara mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Karena pendidikan merupakan proses yang menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik harus sama seperti gurunya. Melainkan proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi yang dimiliki peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Karena pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku¹.

Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan. Arti dari pendidikan itu yakni sebagai

¹ Hermino, Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 1.

proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Dalam konteks negara Indonesia, pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa: (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, dan (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses keseluruhan pembangunan nasional².

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Perlu diketahui bahwa pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa

² Hermino, Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 1.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Selain itu, pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang mutlak dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana 2 Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan. Pada setiap SKL diberikan keterangan tentang karakter apa yang dapat dikembangkan pada pencapaian setiap SKL.

Pendidikan pada dasarnya dijadikan sebagai pemecahan alternatif dalam meningkatkan kemampuan serta skill peserta didik supaya jadi generasi siap guna serta sanggup mengalami seluruh tantangan yang menyangkut pergantian sosial dalam kehidupan masyarakat. Selaku generasi bangsa, siswa mampu mengoptimalkan segala kemampuan demi kemajuan bangsa ke depan. Hingga pendidikan tidak hanya bertujuan untuk

meningkatkan keahlian intelektualitas dan kemampuan siswa dalam aktivitas pendidikan saja, melainkan harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam kehidupan yang terus menjadi lingkungan.

Kududukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik selaku orang maupun masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab: 21 (Kemenag RI, 2011: 420): *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”*.

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwa telah ada suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW. Hal ini dapat dikaji dalam keteladanan yang dicontohkan Rasulullah SAW semasa ke khalifahannya di bumi ini. Allah SWT sudah telah meletakkan dalam diri Nabi Muhammad SAW dalam gambaran kerakter islami, agar menjadi teladan untuk generasi umat selanjutnya. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Al-Qalam: 4 (Kemenag RI, 2011: 826) *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.

Pendidikan pada dasarnya, membagikan motivasi pada peserta didik dalam melaksanakan proses yang nyata agar dapat meningkatkan semangat yang membawa pada integritas serta memajukan pendidikan yang dipenuhi tuntutan era serta tantangan di masa mendatang.

Selanjutnya pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan perilaku peserta didik yang bersangkutan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya. Secara spesifik, pendidikan merupakan aktivitas pembelajaran dalam bentuk interaksi edukatif dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek peserta pendidikan, yang mengarahkan pada upaya memberikan arah dan watak pada peserta didik. Dalam kegiatan pendidikan terdapat tiga komponen utama yaitu di antaranya : peserta didik, pendidik dan kurikulum. Sebagai pendidik harus memahami berbagai hal yang berkaitan dengan peserta didik seperti : perkembangan anak didik, mulai dari perkembangan fisik, perkembangan kesehatan, perkembangan keterampilan, pikiran, perasaan, sosial, perkembangan iman; berarti memdidik bermaksud menjadikan peserta didik menjadi lebih baik dan meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya³.

Kemajuan sebuah pendidikan salah satunya tercermin dari ciri khas seorang pendidik atau guru yang luar biasa, yaitu intensionalitas (memiliki

³ Hermino, Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 5.

tujuan) atau kemampuan melakukan sesuatu karena alasan memiliki tujuan. Upaya untuk mewujudkan profesionalitas dan kompetensi para pendidik pada hakikatnya bukan tanggung jawab pendidik sendiri melainkan tanggung jawab bersama dari semua pihak terutama pemerintah, orang tua dan masyarakat. Pendidik atau guru adalah agen penting dalam dunia pendidikan yang membantu siswa untuk merealisasikan potensi-potensi peserta didik seoptimal mungkin, agar menjadi sosok pribadi yang utuh. Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan akademis yang luas, pengetahuan kebudayaan yang luas, hidup tertib dan dapat menjadi pribadi teladan bagi siswanya (Hermino, 2014: 11).

Lembaga pendidikan madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Pembentukan karakter siswa merupakan usaha yang dilakukan lembaga pendidikan secara bersama-sama oleh pimpinan yayasan, kepala madrasah, baik guru maupun seluruh warga lembaga pendidikan/Yayasan madrasah dengan melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak dan kepribadian peserta didik melalui berbagai (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai acuan untuk berpikir, berperilaku serta bertindak. Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh. Maka

menjadikan peserta didik berkarakter merupakan tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Adapun arti dari baik dan berkarakter yaitu mengacu pada norma yang dianut yaitu nilai-nilai luhur Pancasila.

Kata karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter seseorang akan melekat pada nilai dan perilakunya. Maka, dalam pandangan pendidikan karakter, tidak ada sikap anak yang tidak lepas dari nilai. Lebih rinci, menurut Salim (2013)⁴, karakter berarti nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diaplikasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang harus sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat. Adapun menurut Surahmat (2013:16) karakter yaitu ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai nilai kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pada era globalisasi saat ini pendidikan karakter merupakan suatu keharusan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang kurang baik. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai, moral dan kebiasaan yang baik, sikap-sikap yang bernilai positif demi membentuk individu yang bertanggung jawab atas

⁴ Salim, Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Sebuah Konsep dan Penerapannya (Yogyakarta: Sabda Media, (2013). 6.

perbuatan yang dilakukan. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang membekali para peserta didik mengenai nilai, norma dan pengetahuan yang menimbulkan kesadaran untuk melaksanakannya sehingga terwujudnya insan kamil. Sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang peserta didik harus memerlukan pondasi karakter yang kuat dan tangguh untuk mengantisipasi berbagai pengaruh informasi dalam globalisasi.

Pentingnya pendidikan karakter sebagaimana tertulis dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang dijelaskan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokrasi serta bertanggung jawab, untuk mengembangkan fungsinya.

Lunturnya karakter bangsa disebabkan dari penanaman karakter yang kurang kuat sehingga mudah ditumbangkan dan mudah terpengaruh oleh karakter yang kurang baik. Penanaman karakter yang baik harus dimulai dari usia dini agar setelah anak dewasa perilaku baik itu sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk membangun karakter

dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Melihat realitanya dan mengutip dari Republika.co.id. tahun 2019 masih banyak kasus pelajar yang melakukan tindakan yang melanggar aturan serta norma-norma yang telah ditetapkan yaitu mulai dari pergaulan bebas, pemakaian narkoba, tawuran antar pelajar, dan lainnya sebagainya. Hal ini dilihat dari survey yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 mengungkapkan jika tercatat sebanyak 4.885 kasus.

Kasus pertama yaitu anak yang berhadapan dengan hukum dengan jumlah 1.434, kasus kedua kasus keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus, kasus ketiga yaitu pornografi dan kejahatan siber sebanyak 679, kasus keempat kasus pendidikan berjumlah 451 kasus kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba dengan jumlah 364 kasus. Susanto menyatakan kasus anak yang dilaporkan ke KPAI meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 tercatat 4.579 kasus. Bahkan pengaduan kasus anak ke KPAI meningkat sejak tahun 2015. Menurut data KPAI jumlah pengaduan kasus anak tercatat 4.309 kasus di tahun 2015 kemudian meningkat di tahun 2016 menjadi 4.622 kasus.

Selain itu, Tirto.id. 2019 menyatakan data tawuran antar pelajar di Indonesia sepanjang 2018 meningkat 1,1%. Komisioner Bidang Pendidikan

KPAI Retno Listiyarti mengatakan bahwa angka tawuran tahun lalu hanya 12,9% dan meningkat di tahun 2018 menjadi 14% (Tempo.co. 2018). Pada tahun 2019 KPAI menerima 24 kasus anak di sekolah yang terbagi dalam dua kategori yaitu anak sebagai korban dan anak sebagai pelaku.

Adapun kasus anak sebagai korban tercatat 21 dengan rincian yaitu: 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, 5 korban kebijakan dan 1 kasus ekpolitasi. Adapun kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku tercatat 3 kasus terkait dengan kenalakan siswa.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa karakter bangsa saat ini masih jauh dari harapan salah satunya dikarenakan kurang maksimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan. Selain itu, hal lain juga disebabkan dari kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Maka, pendidikan karakter saat ini sangat penting diterapkan karena menjadi tumpuan harapan bangsa demi terselamatkannya negeri. Selain itu, yang perlu diperhatikan yaitu harus adanya kerjasama antara pemerintah, guru, peserta didik, orang tua serta masyarakat dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Dengan terjalinnya kerjasama maka pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik. Demi terwujudnya kerjasama tersebut diperlukan sebuah pengelolaan yang baik yang sering di sebut dengan Manajemen Madrasah.

Menurut pandangan Islam, karakter dapat diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya sendiri dan di wujudkan dalam interaksi dengan penciptaNya, dirinya, maupun sesama manusia dan lingkungannya yang sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah SWT.

Pelaksanaan pendidikan berbasis karakter sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari seluruh masyarakat. Tetapi, faktor yang sangat berpengaruh adalah guru. Guru harus mampu bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang lebih berakhlak dan berkarakter. Selain itu, guru juga diharapkan dengan kompetensi yang dimilikinya mampu mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter di lembaga pendidikan, khususnya di MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Kabupaten Pandeglang agar mampu mewujudkan sikap dan perilaku hidupnya yang di berawal dari dirinya dan dilanjutkan secara maksimal ke dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Maragustan (2015), mengatakan jika strategi dalam pembentukan karakter bisa diajarkan secara sistematis melalui model

pembelajaran kepribadian holistik yaitu melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Suatu tindakan barulah bisa menciptakan manusia berkarakter bila tujuh rukun pendidikan karakter dilakukan secara utuh serta terus-menerus. Ketujuh rukun itu adalah pembiasaan, pembudayaan yang baik, menekuni hal-hal yang baik (moral knowing,) moral feeling dan loving, moral acting, keteladanan, taubat kembali kepada Allah SWT setelah melakukan kesalahan⁵.

Pembentukan karakter perlu adanya sebuah manajemen pembentukan karakter yang efektif dan efisien. Maksudnya yaitu dalam pengelolaan pembentukan karakter diharapkan dalam suatu manajemen harus mampu untuk memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter yang sempurna baik dalam diri seseorang. Karena dengan manajemen yang baik, maka strategi pembentukan karakter akan terealisasi dengan baik. Manajemen akan mampu untuk merencanakan tujuh rukun yang hendak ditanamkan pada diri peserta didik, melaksanakannya, serta mengevaluasinya.

Menurut Musfah, pendidikan yang tidak direncanakan dengan sebaik mungkin hanya akan mempengaruhi mutu proses pembelajaran yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan. Selain lemah dalam perencanaan pendidikan juga lemah dalam pelaksanaan⁶. Maka, dalam

⁵ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015). 10.

⁶ Musfah, Jejen, Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik (I) (Jakarta: Kencana, 2015). 11.

melakukan pembentukan karakter di sekolah diperlukan manajemen madrasah yang berkarakter. Maksudnya yaitu bahwa sebuah lembaga sekolah diharapkan dapat melakukan perencanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi kegiatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter serta bagaimana lembaga itu mampu melakukan strategi-strategi pembentukan karakter yang efektif dan efisien.

MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki citra khusus dari kalangan masyarakat Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang karena lembaga pendidikan ini mampu memberikan kepercayaan masyarakat dengan menciptakan *output* atau lulusan yang diharapkan oleh masyarakat. Selanjutnya, lembaga pendidikan/Yayasan ini juga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan Islam lainnya karena keberhasilan dalam membangun karakter yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Terakhir yaitu lembaga pendidikan MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Kabupaten Pandeglang ini memberikan arahan terhadap pembentukan karakter yaitu melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembudayaan serta pembiasaan. Apabila melihat beberapa uraian di atas, penulis ingin melakukan kajian mendalam dalam bentuk penelitian yang berjudul

“Pengaruh Manajemen Madrasah dan Pembentukan Karakter Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Kabupaten Pandeglang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya siswa yang kurang disiplin di sekolah ditandai dengan menurunnya nilai-nilai budi pekerti.
2. Tingkat kenakalan peserta didik cukup tinggi dengan masih banyaknya aksi kenakalan anak, tindakan kriminal antar pelajar akibat dari pengaruh lingkungan yang berdampak terhadap moral anak.
3. Guru dan pimpinan sekolah belum semua memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter
4. Masih banyaknya siswa yang belum mentaati aturan atau tata tertib sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yakni pada Manajemen Madrasah dan Pembentukan Karakter

Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Kabupaten Pandeglang, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta profesionalisme yang ditunjukkan guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah di atas, peneliti merumuskan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh manajemen madrasah terhadap profesionalisme guru di MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Kabupaten Pandeglang?
2. Apakah ada pengaruh pembentukan karakter siswa terhadap peningkatan profesionalisme guru MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Pandeglang?
3. Apakah ada pengaruh manajemen madrasah dan pembentukan karakter secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru di MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Kabupaten Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen madrasah terhadap profesionalisme guru di MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Kabupaten Pandeglang;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembentukan karakter siswa terhadap profesionalisme guru di MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen madrasah dan pembentukan karakter secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru di MTsS Al Hidayah Kadulawang dan MTsS At Taqwa Yastu Karangtanjung Kabupaten Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak yaitu diantaranya:

1. Praktis
 - a) Menjadi bahan masukan sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan (madrasah) dalam mengembangkan serta membentuk

karakter peserta didik sehingga lebih baik dan beretika dan peningkatan profesionalisme guru.

- b) Menjadi bahan masukan bagi kantor Kementerian Agama dalam mengembangkan manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan dan madrasah.

2. Teoritis

- a) Memberikan sumbangan keilmuan terhadap ilmu manajemen pendidikan yaitu manajemen sekolah dalam melaksanakan pembentukan karakter peserta didik dan profesionalisme guru.
- b) Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa mendatang.

G. *Previews Research* (Penelitian Terdahulu)

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Wasilatun, Tesis, 2019. Dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)”. Penelitian ini menggunakan Studi kasus pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa (1) Perencanaan dilakukan dengan cara menentukan nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolah, menyiapkan tenaga pendidik serta kependidikan, *mereview* dokumen tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, serta mensosialisasikan kebijakan kepada seluruh

warga sekolah, orang tua peserta didik serta masyarakat terkait, (2) Pelaksanaan dilakukan dengan cara mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah serta membangun komunikasi (3) Evaluasi dilakukan dengan cara evaluasi program, program proses serta evaluasi hasil. Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Wasilatun yaitu sama-sama membahas konteks manajemen pendidikan yang menggunakan fungsi manajemen dalam hal pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif adapun Wasilatun menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Atang Ghofar Muálim, Tesis, 2015. Dengan judul “Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Program Intra dan Ekstra Kurikuler Di MTs Negeri Jatinom Klaten”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembentukan karakter dilakukan sesuai dengan fungsi manajemen yang ada serta strategi strategi pembentukan karakter.

Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Atang Ghofar Mualim yaitu metode penelitian yang digunakan dan hasil

penelitian sama-sama menggunakan fungsi manajemen dalam hal pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus kajian penelitian. Peneliti lebih mengkaji tentang manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembudayaan atau pembiasaan.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Sahriani, Tesis, 2017. Dengan judul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Reseach*). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Perencanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua unsur baik sekolah, stakeholder serta orang tua ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter yaitu melibatkan semua elemen sekolah dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi maksudanya semua guru terlibat dalam menilai karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik. Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Sahriani yaitu pada kajian penelitian sama-sama membahas mengenai implementasi manajemen pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada

metode penelitian yang digunakan dan penerapan fungsi manajemen dalam kajian penelitian.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Julistiaty, R. Madhakomala, dan Matin, Jurnal, 2018. Dengan judul “Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Tunas Bangsa Sunter” metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Hasil temuan penelitian mengarah pada rekomendasi untuk menerapkan pendidikan karakter dapat membentuk siswa untuk memiliki kepemimpinan, kemandirian, perilaku yang baik, tanggung jawab sendiri, rasa yang baik di masyarakat, kreatif dan inovatif, ini semua termasuk kepala sekolah, guru dan juga orang tua untuk terlibat agar dapat terlaksana dan tujuan tercapai. Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Julistiaty dkk yaitu pada kajian penelitian yaitu sama-sama membahas tentang manajemen pendidikan karakter serta penerapan fungsi dalam hal pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Y. Rimawan Prihartoyo dan Siti Irene Astuti Dwiningrum, Jurnal, 2014. Dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Yogyakarta” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMA De Britto telah berjalan

sebagaimana mestinya. Direncanakan dengan matang melibatkan orang tua dan berpedoman pada visi misi secara kuat, diorganisasikan dengan baik, dilaksanakan dengan dinamis, dikontrol dan diawasi dengan tegas oleh pejabat yang ditunjuk, dan dievaluasi secara komprehensif melalui cara personalis, pendampingan, dan retreat/geladi rohani. Faktor penghambat adalah orang tua peserta didik yang meragukan program pendidikan karakter De Britto. Sedangkan pendukung dapat diketahui adanya yayasan yang kuat, jaringan alumni yang kuat, dana mantap, lokasi strategis, SDM terpilih/unggul, dan lain-lain.

Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Y. Rimawan dan Siti Irene yaitu pada kajian penelitian yaitu sama-sama membahas tentang manajemen pendidikan karakter dan metode yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian hasil penelitian. Penelitian Y. Rimawan dan Siti Irene membahas lebih jelas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam hal manajemen pendidikan karakter tetapi peneliti hanya lebih berfokus pada implementasi manajemen pembentukan karakter saja.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Rusmaini, Jurnal, 2017. Dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian ini yaitu Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilakuyang membantu individu untuk hidup serta bekerja

bersama. Adapun Implementasi manajemen pendidikan karakter dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi dalam setiap bidang studi. Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Rusmaini yaitu yaitu pada kajian penelitian yaitu sama-sama membahas tentang manajemen pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus objek penelitian.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ratnawati, Ali Imron dan Djum Djum Noor Benty, Jurnal, 2018. Dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa Perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka meliputi rapat, koordinasi tentang program tahunan, serta membahas tentang perencanaan sarana dan prasarana, kurikulum dan pembiayaan. Pengorganisasian pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka berada di bawah naungan sekolah dan naungan ekstrakurikuler pramuka itu sendiri.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka meliputi musyawarah dewan galang, orientasi pramuka ramu, rakit, dan terap, pelantikan dewan galang, lomba tingkat meliputi tingkat ke kecamatan (LT I), tingkat kabupaten (LT II), dan tingkat nasional (LT III). Pemantauan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler

pramuka selain presensi kehadiran juga langsung dipantau oleh kepala sekolah serta pembina pramuka. Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Indah Ratnawati dkk yaitu sama-sama membahas konteks manajemen pendidikan yang menggunakan fungsi manajemen dalam hal pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus kajian penelitian. Peneliti lebih mengkaji tentang manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembudayaan atau pembiasaan.

H. Kebaruan (*Novelty*)

Dalam penelitian yang penulis lakukan, memfokuskan kepada penelitian manajemen madrasah dan pembentukan karakter terhadap peningkatan profesionalisme guru. Alasan penulis memfokuskan pada penelitian di atas, yaitu hasil dari penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang hanya terbatas pada pembentukan karakter saja, padahal jika diamati profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh manajemen lembaga pendidikan Islam, dan pembentukan karakter.